

## **Bab V** **Kesimpulan**

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan yang berisi tentang sejumlah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam skripsi ini yaitu:

Langkah-langkah pemerintah Inggris untuk merekrut pasukan sepoy dari kalangan pribumi menjadi sekutunya adalah dengan memanfaatkan situasi sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat India. Dalam beberapa kasus, Inggris menawarkan perubahan sosial dan mobilitas sosial bagi kalangan kasta rendah dan luar kasta, sehingga mereka dapat masuk dan menduduki jabatan yang tinggi dalam pemerintahan yang didominasi oleh kalangan kasta tinggi, dengan mengeluarkan kebijakan “persamaan”. Namun, kebijakan persamaan itu dianggap diskriminatif oleh kalangan yang dirugikan, dan menjadi ancaman balik bagi Inggris. Faktor ekonomi, merupakan motivasi lain pribumi bergabung dengan pihak EIC. Tekanan ekonomi akibat kemiskinan menyebabkan menjadi pasukan sepoy setidaknya mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Sekalipun kenyataannya mereka terbelit hutang kepada rentenir. EIC pun mampu merekrut pasukan pribumi yang besar, karena EIC menguasai suatu kerajaan, dengan dikuasainya suatu kerajaan, maka, secara otomatis EIC berkuasa atas militer. EIC memanfaatkan situasi politik dari keadaan Moghul yang telah membuat beberapa golongan merasa terpinggirkan seperti Sikh untuk bergabung dengan EIC. Kebijakan “Divide and Conguer” memudahkan EIC menguasai India, dengan menerapkan kebijakan rekrutmen berdasarkan etnik maupun

agama tertentu sebagai mempertahankan kekuasaannya di India. “Martial Race” antara Sikh, Hindu dan Islam hingga kini masih berlanjut.

Tekanan akibat diterapkannya kebijakan Inggris di India telah mendorong suatu kondisi yang mempercepat perasaan keputusasaan di saat berlangsungnya pemberontakan. Sudut pandang yang luas dalam keterlibatan para pemimpin muslim tetapi pemberontakan sepoy diasumsikan sebagai bentuk jihad, sebaliknya bagi Inggris menyadari bahwa ancaman utama bagi kekuasaannya adalah berasal dari golongan muslim militan ( Nasr;1999;578). Agama bukan akar permasalahannya tetapi kebijakan diskriminatif Inggris menjadi akar permasalahan dengan agama dijadikan sebagai simbol yang digunakan sebagai slogan untuk pertempuran menuju kemerdekaan pada tahun 1857. Isu agama yang beredar menjadi “pelatuk” ketidakpuasan pasukan sepoy kepada pemerintah EIC. Faktor pemicunya adalah pembubaran suatu pasukan. Sikap disersi, yang mengakibatkan pasukan sepoy dipecat secara tidak hormat, dan mengakibatkan beban yang selama ini dipendam, tidak dapat ditoleransi lagi dan akhirnya 10 Mei 1857 sebagai awal ekspresi ketidakpuasan pasukan sepoy terhadap EIC. Penulis mengakui bahwa faktor agama mampu memobilisasi massa untuk bergabung melawan EIC. Ciri khas nasionalisme India adalah motivasinya berlatarbelakang agama, tidak mengherankan pada tahap selanjutnya unsur agama dijadikan alat pemersatu oleh pemimpin India untuk bersatu, sekaligus alat pemisah pula. Slogan Hindustan, India sebagai tanah untuk orang-orang Hindu dapat dijadikan contoh yang menyebabkan India terpisah menjadi dua dengan Pakistan.

Terlepas dari hal diatas, pemberontakan sepoy adalah suatu peristiwa yang mampu menyatukan masyarakat India yang selama ini terpecah-pecah. Sekalipun pemberontakan sepoy esensinya adalah suatu pemberontakan tentara, lambat laun pemberontakan sepoy meluas menjadi pemberontakan politik, di saat pasukan sepoy didukung oleh pemimpin lokal. Pemimpin lokal ini memiliki motif pribadi, setiap pemimpin itu mempunyai motif pribadi yang bertujuan sama yaitu menginginkan pemerintahan EIC berakhir di India. Pemberontakan sepoy juga dapat dikatakan sebagai proses perlawanan rakyat India, karena dilihat dari dampak peristiwa tersebut. Tumbuhnya benih-benih nasionalisme dan kegagalan pencapaian kebebasan rakyat India dari kekuasaan Inggris dapat kita lihat dari dampak dan pola perjuangan rakyat India pasca Pemberontakan Sepoy. Pola yang bersifat konsolidasi, kesadaran akan dibutuhkannya suatu lembaga atau badan sebagai sarana aspirasi rakyat India. Munculnya kaum intelektual menyadari bahwa pencapaian kemerdekaan India tidak hanya menggunakan jalan konfrontasi, tetapi pula menggunakan jalan yang terorganisasi.